



PENGARUH PENERAPAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN ASURANSI YANG TERCATAT DI BEI 2015-2019

Vivi Ariyani

vivi.ariyani@ukwms.ac.id

Program studi Manajemen, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Y. Djoko Sukoco*

djoko.sukoco@ukwms.ac.id

Program studi Akuntansi, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk membuktikan secara empiris bahwa mekanisme pelaksanaan mekanisme *Good Corporate Governance* yaitu konsentrasi kepemilikan berpengaruh, kepemilikan institusi, ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. Penelitian kuantitatif menggunakan alat analisis uji hipotesis menggunakan uji regresi berganda terhadap sampel Perusahaan asuransi, menyimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi di Indonesia. Pengujian parsial menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi. Saham Institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Jumlah Komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dan jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Kata kunci: *Good Corporate Governance*; Kinerja Keuangan.

Abstract

The research aims to empirically prove that the mechanism for implementing the Good Corporate Governance mechanism, namely the concentration of influential ownership, institutional ownership, the size of the board of commissioners, the proportion of independent commissioners, the number of board meetings has an effect on the financial performance of insurance companies listed on the IDX in 2015-2019. Quantitative research using hypothesis testing analysis tools using multiple regression tests on a sample of insurance companies, concluded that good corporate governance has a positive effect on the financial performance of insurance companies in Indonesia. Partial testing shows that the percentage of ownership does not affect the financial performance of insurance companies. Institutional shares have a significant negative effect on the company's financial performance. The number of Commissioners has no effect on the company's financial performance. The proportion of independent commissioners has no effect on the company's financial performance and the number of boards of commissioner's meetings has a positive effect on the company's financial performance.

Keywords: *Good Corporate Governance*; Financial Performance.

PENDAHULUAN

Upaya meminimalkan resiko dilakukan dengan membeli polis asuransi. Usaha perasuransian yang sehat merupakan salah satu upaya untuk menanggulangi risiko yang dihadapi anggota masyarakat dan sekaligus menjadi lembaga penghimpun dana masyarakat. Kasmir (2014) mendefinisikan Asuransi adalah “Perjanjian antara pihak tertanggung dengan penanggung dan disebutkan syarat-syarat, hak-hak kewajiban masing-masing pihak, jumlah uang yang dipertanggungsertakan serta jangka waktu asuransi, sehingga pihak tertanggung akan membayar sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati apabila terjadi risiko dalam masa pertanggungan”.

Bisnis asuransi mengalami pertumbuhan pada semester awal tahun 2019. Pendapatan premi asuransi umum mencapai Rp 39,95 triliun, sedangkan pada Juni 2018 sebesar Rp 33,13 triliun atau mengalami pertumbuhan sebesar 20,6% (Riswinandi, 2019). Riswinandi menghimbau perusahaan asuransi agar menyiapkan produk sesuai dengan kebutuhan dan tetap mengedepankan perlindungan konsumen. Jiwasraya merupakan salah satu perusahaan asuransi Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Pada tahun 2014, Jiwasraya menerima penghargaan sebagai salah satu perusahaan terbaik karena bisa bangkit dari keterpurukan. Penghargaan ‘Asuransi Terbaik 2017’ versi Majalah Investor, PT Jiwasraya (Persero) meraih penghargaan ‘Top 3’ atau tiga terbaik pada kelompok asuransi jiwa papan atas, yakni memiliki aset di atas Rp 15 triliun. Penghargaan yang diterima oleh Jiwasraya bertolak belakang dengan kondisi keuangan sebenarnya. Berdasarkan Laporan Jiwasraya non konsolidasi, tahun 2017 Jiwasraya mencatat laba bersih senilai Rp 2,4 triliun, namun setelah dilakukan audit, laba bersih direvisi menjadi Rp 360 miliar yang berakibat pada ketidakmampuan Jiwasraya membayar polis produk saving plan. (<https://www.cnbcindonesia.com>). Penurunan laba tidak sejalan dengan tujuan perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Seperti yang dikemukakan Martono dan Harjitto (2010) bahwa tujuan perusahaan untuk memperoleh laba maksimal, dimaksudkan agar perusahaan dapat hidup terus. Apabila perusahaan memperoleh laba yang tinggi dan kelangsungan hidup perusahaan terjaga, diharapkan berimbas pada kesejahteraan masyarakat luas di luar perusahaan dan hal itu merupakan prestasi manajemen dalam mengelola perusahaannya.

ACGA market CG scores		
Market	Total (%)	Key CG reform themes and questions
1. Australia	71	Bank governance needs overhaul, time for a federal ICAC
2. Hong Kong	60	Going backwards on DCS, about to go forwards on audit regulation
3. Singapore	59	Going backwards on DCS, reform direction reflects contradictory ideas
4. Malaysia	58	Can new government rid the system of corruption and cronyism?
5. Taiwan	56	Moving forward, yet piecemeal reforms hinder progress
6. Thailand	55	Moving forward, yet corruption and decline in press freedom are concerns
=7. India	54	Bank governance needs overhaul, new audit regulator disappoints
=7. Japan	54	Heavy focus on soft law needs to be balanced with hard law reforms
9. Korea	46	Stewardship code gaining traction, but sadly so is DCS
10. China	41	Reinforcement of Party Committees raises numerous questions
11. Philippines	37	CG reform low on the government's priorities, direction unclear
12. Indonesia	34	CG reform low on the government's priorities, direction unclear

Source: ACGA

Sumber: The Asian Corporate Governance Association (ACGA)

laporan The Asian Corporate Governance Association (ACGA) yang menunjukkan posisi urutan Market CG scores 12 negara Asia sedangkan Indonesia pada urutan terakhir dengan total persentase penerapan *Good Corporate governance* pada angka 34%. Laporan

ACGA menyebutkan tentang rendahnya prioritas reformasi *corporate governance* dan ketidakjelasan arah kebijakan oleh pemerintah Indonesia.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mendorong seluruh perusahaan di Indonesia terutama yang sahamnya dimiliki oleh publik untuk konsisten dalam menerapkan *Good Corporate governance* (GCG) atau tata kelola perusahaan yang baik. Tata kelola perusahaan yang baik menjadi modal atau nyawa perusahaan untuk bersaing dengan perusahaan lainnya di level internasional. OJK juga memperkuat standar GCG secara internal. Langkah yang telah diambil adalah pembentukan unit khusus yang bertugas menjalankan fungsi *governance*, manajemen risiko, *quality assurance and compliance*, dan internal audit. Penerapan GCG di dalam internal OJK dinilai penting untuk membangun kapasitas dan kredibilitas OJK sebagai institusi pengaturan dan pengawasan industri keuangan, juga untuk mendorong terwujudnya industri keuangan yang sehat dan stabil.

Corporate governance adalah seperangkat tata hubungan antara manajemen, direksi, dewan komisaris, pemegang saham dan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) lainnya yang mengatur dan mengarahkan kegiatan perusahaan (KNKG, 2012). *Good Corporate governance* (GCG) diperlukan untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan melalui pengelolaan yang didasarkan pada asas transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi serta kewajaran dan kesetaraan (OECD, 2015).

Penelitian Sianipar dan Wiksuana (2019) tentang pengaruh *Good Corporate governance* terhadap kinerja keuangan 26 Bank Pembangunan Daerah di Indonesia, menemukan bahwa *corporate governance* berpengaruh positif terhadap kinerja Bank Pembangunan Daerah. Penelitian ini menyarankan agar Bank Pembangunan Daerah mempertimbangkan penerapan tata kelola perusahaan yang baik agar dapat mempertahankan kinerja keuangannya. Penelitian Tumewu dan Alexander (2014) tentang pengaruh *Corporate Governance* terhadap profitabilitas perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2009-2013, menemukan bahwa GCG memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan. Hal ini berarti semakin baik penerapan GCG akan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, yang dalam penelitian ini diukur dengan ROE. Astrini, Biekayanti dan Suhardjanto (2015) meneliti pengaruh implementasi *corporate governance* terhadap nilai perusahaan di BEI tahun 2007-2012. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan penerapan *corporate governance* terhadap nilai perusahaan. Konsentrasi kepemilikan, kepemilikan manajerial, dan jumlah rapat dewan komisaris dan variabel kontrol ukuran perusahaan (aset) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian-penelitian terdahulu tentang pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan menghasilkan kesimpulan yang berbeda-beda. Penelitian pengaruh penerapan *corporate governance* ini berkonsentrasi pada penerapan mekanisme *corporate governance* struktur kepemilikan saham dan karakteristik dewan komisaris perusahaan. Menurut KNKG, (2012) mekanisme *corporate governance* adalah suatu aturan main, prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan kontrol/pengawasan terhadap keputusan tersebut. Mekanisme *governance* diarahkan untuk menjamin dan mengawasi berjalannya sistem *governance* dalam sebuah organisasi. Struktur kepemilikan dalam penelitian ini diprosikan sebagai variabel konsentrasi kepemilikan dan kepemilikan institusional. Karakteristik dewan komisaris diprosikan dengan Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen dan Jumlah Rapat Dewan Komisaris.

Obyek penelitian yaitu perusahaan asuransi Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan asuransi perlu diteliti karena asuransi memiliki kedudukan strategis dalam pembangunan dan kehidupan perekonomian dalam upaya memajukan kesejahteraan umum. Berdasarkan uraian latar belakang, penulis tertarik untuk melihat lebih dalam pelaksanaan *corporate governance* melalui penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan *Good Corporate governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia”.

Rumusan Masalah pada penelitian, yaitu: 1) Apakah konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi? 2) Apakah kepemilikan institusi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi? 3) Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi? 4) Apakah proporsi

komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi? 5) Apakah jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi?

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi, kepemilikan institusi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi, ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi, proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi, jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada investor dan calon investor agar dapat menjadi sumber pemahaman dan pertimbangan oleh dalam memilih perusahaan, agar memilih perusahaan yang menjamin bahwa perusahaan tersebut dikelola sesuai mekanisme *Good Corporate governance* dan bagi perusahaan asuransi Indonesia, penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk dapat meningkatkan pelaksanaan *Corporate governance*, agar dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan agar investor tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang dikelola.

TELAAH TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance*. Teori agensi mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Karena mereka dipilih, maka pihak manajemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan sebagai berikut, “*Agency relationship as a contract under which one or more person (the principals) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision-making authority to the agent*”.

Konflik antara manajer dan pemegang saham atau yang sering disebut dengan masalah keagenan dapat diminimumkan dengan suatu mekanisme pengawasan yang dapat mensejajarkan kepentingan-kepentingan tersebut, sehingga dapat mengurangi biaya keagenan (*agency cost*). Menurut Susanto (2013), ada beberapa alternatif untuk mengurangi *agency cost*, diantaranya adalah penerapan *Good Corporate governance*. Menurut Widjaja (2014) sistem pengendalian internal pada perusahaan telah mendorong dan membantu perusahaan untuk melaksanakan *Good Corporate governance* dalam kegiatan usaha. Sistem pengendalian internal mempunyai implikasi manajerial terhadap implementasi prinsip-prinsip GCG.

Pengaruh konsentrasi kepemilikan (blockholder) terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROE)

Menurut Edmans and Holderness (2017), *blockholder* harus dipelajari tidak hanya karena mereka adalah ekspresi dari pemilik saham utama tetapi juga karena keaktifan mereka dapat mempengaruhi efektivitas *blockholder* lainnya dan pemegang saham kecil, dengan demikian mempengaruhi masukan dan voting *blockholder*. *Blockholder* merupakan pemegang saham yang mempunyai porsi kepemilikan 5% atau lebih, sehingga memiliki insentif lebih besar untuk memonitor dan mengontrol tindakan manajer (pengelola perusahaan) daripada pemilik saham yang lebih kecil persentasenya (Shleifer, 1997).

Salah satu cara untuk mengatasi masalah keagenan ini adalah pengawasan manajemen oleh pemegang saham pengendali dalam perusahaan (Jensen, 1976). Kepemilikan terkonsentrasi memiliki insentif yang kuat untuk memaksimalkan kekayaan perusahaan. Mereka mampu mengawasi manajer dan mengumpulkan informasi. Tidak hanya meminimalkan konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer atau memaksimalkan nilai perusahaan, pemegang saham besar memiliki insentif untuk mengusir para manajer melalui pertarungan proxy atau pengambilalihan (Shleifer, 1997). Lappalainen dan Niskanen (2012) meneliti pengaruh struktur kepemilikan dan komposisi dewan terhadap kinerja keuangan usaha kecil

menengah (UKM) di Finlandia dan menyimpulkan bahwa struktur kepemilikan mempengaruhi profitabilitas perusahaan swasta kecil.

H₁: Terdapat pengaruh positif konsentrasi kepemilikan (blockholder) terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROE).

Pengaruh Kepemilikan Institusi terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (ROE)

Jensen *et al.* (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Shleifer *et al.* (1997) menyatakan bahwa pemegang saham besar memiliki insentif yang lebih besar untuk memantau manajer daripada anggota dewan yang mungkin memiliki sedikit investasi atau bahkan tidak memiliki kekayaan yang diinvestasikan dalam perusahaan. Selain itu, investor institusi besar memiliki kesempatan, sumber daya, dan kemampuan untuk memonitor, disiplin, dan dapat mempengaruhi manajer.

Penelitian Gayan dan Shanika (2016) menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional memiliki hubungan positif tidak signifikan terhadap ROE. Yahaya dan Lawal (2018) menyatakan bahwa keberadaan pemegang saham institusional dapat mendisiplinkan manajemen untuk bekerja lebih baik, karena kekuatan mereka dapat mempengaruhi keputusan dewan komisaris dan efektif mengurangi biaya pemantauan.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kepemilikan institusional maka dapat memantau tindakan manajemen sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

H₂: Terdapat pengaruh positif kepemilikan institusi terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROE).

Pengaruh ukuran Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan perusahaan (ROE)

Menurut Jensen *et al.* (1993) berpendapat bahwa ukuran dewan komisaris yang kecil lebih efektif dalam memonitor kinerja manajemen. Astrini *et al.* (2015) menyimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini disebabkan karena komposisi dewan komisaris disesuaikan untuk dapat mengambil keputusan secara tepat, cepat, dan efisien untuk tujuan meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian Rahardja *et al.* (2014) menyimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada CFROA atau kinerja keuangan. Penelitian Joshua *et al.* (2019) menyimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan.

H₃: Terdapat pengaruh negatif ukuran dewan komisaris terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROE).

Pengaruh proporsi komisaris independen terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (ROE)

Hermalin dan Weisbach (1998) menyatakan bahwa semakin banyak jumlah komisaris independen, keputusan yang sejalan dengan kepentingan pemegang saham juga semakin baik, karena adanya aktivitas monitoring oleh pihak independen. Jensen *et al.* (1976) mengungkapkan bahwa semakin banyak jumlah pemonitor maka kemungkinan terjadi konflik semakin rendah dan akhirnya akan menurunkan *agency cost*.

Penelitian Dhanis (2012) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara proporsi dewan komisaris independen terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2010. Penelitian Nathania (2014) menyimpulkan bahwa *Independent Commissioner* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE dengan argumen bahwa hal ini wajar terjadi, mengingat kepemilikan perusahaan di Indonesia yang tersentralisasi sehingga struktur kepemimpinan perusahaan hanya diisi oleh orang-orang yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan yang dipilih secara subjektif tanpa mempertimbangkan kemampuan yang dimiliki.

H₄: Terdapat pengaruh positif Proporsi Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (ROE).

Pengaruh jumlah rapat dewan komisaris terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (ROE)

Rapat yang diselenggarakan oleh dewan komisaris dilakukan untuk mengawasi kebijakan-kebijakan yang telah diambil oleh dewan direksi dan implementasinya (Waryanto, 2010). Jensen *et al.* (1993) menyatakan bahwa dalam organisasi, dewan yang berfungsi dengan baik pada umumnya akan relatif tidak aktif dan jarang terjadi konflik. Pertemuan rapat adalah dimensi penting dari pembahasan seluruh rencana dan evaluasi perusahaan (Vafeas, 2003) dan merupakan indikator keefektifan dalam jajaran dewan komisaris tersebut (Ronen & Yaari, 2008). Dewan komisaris yang aktif memenuhi rapat, lebih mungkin untuk melakukan tugas mereka sesuai dengan kepentingan pemegang saham (Vafeas, 2003).

Penelitian yang dilakukan oleh Vafeas (2003), dan Brick dan Chidambaram (2007) menyatakan bahwa semakin banyak frekuensi rapat yang diselenggarakan dewan komisaris maka semakin meningkatkan kinerja perusahaan.

H₅: Terdapat pengaruh positif jumlah rapat dewan komisaris terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROE).

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, penelitian diperoleh dan dianalisis dalam bentuk angka, mulai dari mengumpulkan data, menafsirkan data tersebut dan menampilkan hasilnya. Menurut Sugiyono (2014:13), yang dimaksud analisis data kuantitatif berupa statistik parametris dan statistik non parametris. Data hasil analisis selanjutnya disajikan dan diberikan pembahasan. Penyajian data dapat berupa tabel, tabel distribusi frekuensi, grafik garis, grafik batang, diagram lingkaran dan piktogram. Pembahasan hasil penelitian merupakan penjelasan yang mendalam dan interpretasi terhadap data-data yang telah disajikan. Unit analisis dalam penelitian ini adalah laporan tahunan (*annual report*) perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019 yang digunakan untuk mengolah data dan menarik kesimpulan penelitian.

Teknik pengambilan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019. Menurut data yang diperoleh dalam www.sahamok.com terdapat 15 perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Sampel penelitian ini sebagian perusahaan-perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI yang memenuhi kriteria tertentu. Metode penentuan sampel dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014). Adapun kriteria perusahaan asuransi yang dijadikan sampel antara lain, 1). Semua perusahaan asuransi Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 sampai dengan 2019. 2). Tersedia laporan tahunan perusahaan secara lengkap selama tahun 2015, 2016, 2017, 2018 dan 2019 di *website* www.idx.co.id atau pada *website* masing-masing perusahaan. 3). Memiliki data *Corporate governance* dan data keuangan yang berkaitan dengan variabel penelitian secara lengkap.

Variabel Dependen: Kinerja Keuangan

Return On Equity (ROE) adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan (Sartono, 2008). ROE (*Returns On Equity*) merupakan tolak ukur kemampuan sebuah perusahaan menghasilkan laba dengan total modal sendiri yang digunakan. Pengukuran ROE mengikuti penelitian Nathania (2014):

$$\text{Kinerja Keuangan (ROE)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity}}$$

Variabel Independen

Konsentrasi Kepemilikan (KON)

Struktur kepemilikan mengacu pada berbagai pola di mana pemegang saham dapat mengatur semua hal yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan atas kelompok tertentu dalam kebijakan dan aktivitas bisnis perusahaan. Konsentrasi kepemilikan menggambarkan tentang bagaimana dan siapa saja yang memegang kendali atas keseluruhan atau sebagian besar atas kepemilikan perusahaan serta keseluruhan atau sebagian besar pemegang kendali atas aktivitas bisnis perusahaan tersebut Taman (2011). Pengukuran variabel Konsentrasi kepemilikan menurut Taman, (2011):

$$\text{Konsentrasi Kepemilikan (KON)} = \sum \text{Kepemilikan Saham diatas } 5\%$$

Kepemilikan Institusional (INS)

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Tarjo, 2008). Astrini *et al.*(2015) menyatakan bahwa dengan adanya kepemilikan institusional maka dapat memantau tindakan manajemen sehingga operasional bisnis dapat berjalan transparan yang menghasilkan peningkatan nilai perusahaan. Pengukuran kepemilikan institusional menurut Astrini, *et al.*(2015) adalah:

$$\text{Kepemilikan institusi (INS)} = \sum \text{Saham milik institusi}$$

Ukuran Dewan Komisaris (KOM)

Ukuran dewan komisaris adalah jumlah total anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Ukuran dewan komisaris diukur dengan menggunakan indikator jumlah anggota dewan komisaris suatu perusahaan (Darwis, 2009). Pengukuran ukuran dewan komisaris menurut Darwis (2009):

$$\text{Ukuran Dewan Komisaris} = \sum \text{anggota dewan komisaris.}$$

Proporsi Komisaris Independen (IND)

Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham, anggota direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan atau anggota DPS, yaitu tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan pemegang saham, anggota direksi, dewan komisaris lainnya dan/atau anggota DPS atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Sebuah dewan pengawas dianggap sebagai independen ketika dapat melakukan tugas pemantauan 'sebagian besar' secara independen dari campur tangan apapun dari dewan direksi dan pemegang saham pengendali, Xiao *et al.*,(2004). Pengukuran variabel proporsi komisaris independen menurut Ren (2014):

$$\text{Proporsi Komisaris Independen (IND)} = \frac{\text{Komisaris independen}}{\text{Jumlah total komisaris}}$$

Jumlah Rapat Dewan Komisaris (RAP)

Jumlah rapat dewan komisaris merupakan rapat yang dilakukan oleh dewan komisaris dalam satu perusahaan selama satu tahun (*Corporate governance Guidelines*, 2017). Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah rapat yang dilakukan oleh dewan komisaris dalam satu tahun. Pengukuran Jumlah Rapat dewan komisaris menurut *Corporate governance Guidelines*, (2017):

$$\text{Jumlah Rapat Dewan komisaris (RAP)} = \sum \text{Rapat Dewan Komisaris satu tahun}$$

Data dan Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, data yang dikumpulkan dari laporan keuangan (annual report) perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang secara periodik menyampaikan Laporan Keuangan Perusahaan. Penelitian ini menggunakan data panel

(*pooling data*) merupakan model yang diperoleh dengan mengkombinasikan atau mengumpulkan semua data *cross section* dan data *time series*.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan jadwal pelaksanaan Februari 2020 sampai dengan September 2020.

Teknik Analisis

Penelitian ini menggunakan alat analisis uji hipotesis. Pengujian hipotesis menggunakan uji regresi berganda terhadap sampel Perusahaan asuransi untuk mengetahui pengaruh variabel independen berupa penerapan GCG yang diukur dengan Konsentrasi Kepemilikan (X1), Kepemilikan Institusi (X2), Ukuran Dewan Komisaris (X3), Proporsi Komisaris independen (X4), Jumlah rapat Dewan Komisaris(X5), sebagai variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Return On Equity* disingkat ROE (variabel Y).

Persamaan Regresi

Model regresi untuk menguji hipotesis-hipotesis kesatu sampai dengan hipotesis kelima yang telah dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

$$\text{Kinerja Keuangan} = \beta_1\text{KON} + \beta_2\text{INS} + \beta_3\text{KOM} + \beta_4\text{IND} + \beta_5\text{RAP} + \beta_6\text{SIZ} + e$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian regresi berganda menghasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Kinerja Keuangan} = -0,344 + 0,112\text{KON} - 0,107\text{INS} - 0,019\text{KOM} + 0,074\text{IND} + 0,148\text{RAP} + 0,004\text{ASE} + e$$

Berdasarkan persamaan dapat dilihat bahwa nilai koefisien regresi dari variabel saham institusi (INS) dan jumlah komisaris (KOM) bernilai negatif, yang menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut berhubungan negatif dengan kinerja keuangan perusahaan (*returns on equity*) perusahaan, dengan kata lain, semakin besar saham institusi (INS) dan jumlah komisaris (KOM) akan menurunkan kinerja keuangan (*returns on equity*).

Tabel 1. Hasil Pengujian Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,505	0,255	0,160	0,052

Sumber: data diolah (2020).

Nilai *R Square* sebesar 0,255 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 25,5%. Hal ini berarti bahwa hanya 25,5% kinerja keuangan perusahaan dipengaruhi variabel-variabel independen dalam model regresi ini dan sisanya 74,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	0,044	6	0,007	2,683	0,025
Residual	0,130	47	0,002		
Total	0,174	53			

Sumber: data diolah (2020).

Nilai F sebesar 2,683 dan nilai *sig* sebesar 0,025 sehingga disimpulkan bahwa variabel independen yaitu konsentrasi kepemilikan (KON), Saham Institusi (INS), jumlah komisaris (KOM), proporsi komisaris independen (IND), jumlah rapat dewan komisaris (RAP) secara

bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen kinerja keuangan perusahaan (ROE).

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standar - dized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-0,344	0,219		-1,57	0,123
Konsentrasi Kepemilikan	0,112	0,059	0,332	1,908	0,062
Proporsi Saham Institusi	-0,107	0,039	-0,459	-2,761	0,008
Jumlah Komisaris	-0,019	0,034	-0,085	-0,548	0,585
Proporsi Komisaris Independen	0,074	0,059	0,171	1,254	0,215
Jumlah Rapat	0,148	0,059	0,327	2,495	0,016

Sumber: data diolah (2020).

Terdapat lima variabel independen yang dimasukkan dalam model, ukuran konsentrasi kepemilikan ($\beta=0,112$ dan $\text{sig}=0,062$) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, variabel saham institusi ($\beta= -0,107$ dan $\text{sig}= 0,008$) berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, jumlah komisaris ($\beta= -0,019$ dan $\text{sig}=0,585$) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, proporsi komisaris independen ($\beta= 0,074$ dan $\text{sig}=0,215$) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, jumlah rapat dewan komisaris ($\beta=0,148$ dan $\text{sig}=0,016$) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, dan variabel kontrol ukuran perusahaan ($\beta=0,004$ dan $\text{sig}=0,534$) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pembahasan

Pengaruh konsentrasi kepemilikan (blockholder) terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROE)

Konsentrasi kepemilikan (KON) memiliki nilai $\beta= 0,112$ dan $\text{sig}=0,062$, yang berarti konsentrasi kepemilikan (KON) tidak signifikan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROE) pada tingkat signifikansi 5%. konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan karena menurut Taman et al., (2011) semakin terkonsentrasi kepemilikan perusahaan, maka pemegang saham mayoritas akan semakin menguasai perusahaan dan semakin mempengaruhi pengambilan keputusan (termasuk keputusan untuk tidak mengimplementasikan *corporate governance*). Selain itu, pemegang saham mayoritas akan berpandangan bahwa bukan menjadi kepentingan mereka lagi mengenai perlindungan kepada para pemegang saham minoritas dan mekanisme *corporate governance*.

Pengaruh kepemilikan Institusi terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (ROE)

Saham institusi (INS) memiliki nilai $\beta= -0,107$ dan $\text{sig}= 0,008$, yang berarti kepemilikan saham institusi signifikan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROE) pada level 5%. *The strategic alignment hypothesis* menyatakan bahwa investor institusional dengan kepemilikan saham mayoritas lebih cenderung berpihak dan bekerjasama dengan pihak manajemen untuk mendahulukan kepentingan pribadinya daripada kepentingan pemegang saham minoritas. Wulandari (2006) menyatakan saham institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan disebabkan karena pemilik mayoritas institusi ikut dalam pengendalian perusahaan sehingga cenderung bertindak untuk kepentingan mereka sendiri meskipun dengan mengorbankan kepentingan pemilik minoritas.

Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROE)

Jumlah komisaris memiliki nilai $\beta= -0,019$ dan $\text{sig}=0,585$. Nilai sig $0,585 > 0,05$ berarti jumlah komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROE) pada level

5%. Hasil penelitian sesuai dengan penelitian rahardja *et al.* (2014), yang menyimpulkan bahwa jumlah komisaris tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan dan penelitian astrini *et al.* (2015) yang menyimpulkan bahwa jumlah komisaris tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Meskipun tidak signifikan, namun hasil penelitian ini menunjukkan arah negatif, yang berarti bahwa penambahan jumlah komisaris tidak efektif, sesuai pendapat Jensen *et al.* (1993) yaitu bahwa ukuran dewan komisaris yang kecil lebih efektif dalam memonitor kinerja manajemen dan Astrini *et al.* (2015) yang berpendapat bahwa komposisi dewan komisaris disesuaikan agar pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan tepat, cepat, dan efisien untuk tujuan meningkatkan nilai perusahaan.

Pengaruh proporsi komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROE)

Variabel proporsi komisaris independen pada tabel 10 memiliki nilai $\beta = 0,074$ dan $\text{sig} = 0,215$. Nilai $\text{sig} (0,215) > (0,05)$, ini berarti proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROE) pada level 5%. Gideon (2005) menyatakan bahwa pemegang saham yang memiliki saham lebih banyak (mayoritas / *founders*) masih mempunyai peranan utama, sehingga menjadikan dewan komisaris tidak independen dalam menjalankan fungsi pengawasan. Upaya pengangkatan dan keberadaan komisaris independen dalam perusahaan mungkin dilakukan sebagai pemenuhan regulasi dan peraturan pemerintah saja, tetapi tidak dapat berfungsi untuk menegakkan tata kelola yang baik, sehingga komisaris independen tidak mampu menjembatani kepentingan antara pemegang saham minoritas dan pemegang saham mayoritas, serta tidak mampu melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan dengan lebih independen.

Pengaruh jumlah rapat dewan komisaris terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROE)

Variabel jumlah rapat dewan komisaris memiliki nilai $\beta = 0,148$ dan $\text{sig} = 0,016$, yang berarti jumlah rapat dewan komisaris signifikan berpengaruh positif terhadap variabel kinerja keuangan perusahaan (ROE) pada level 5%. Menurut Muntoro (2007) *Board Process* merupakan suatu proses pengambilan keputusan bersama. Keputusan bersama dilaksanakan melalui rapat dan kunci utama pekerjaan seorang komisaris adalah pada saat rapat-rapat dilaksanakan. Vafeas (2003), Brick *et al.* (2007) Conger *et al.* (1998) menyatakan bahwa semakin banyak frekuensi rapat yang diselenggarakan dewan komisaris maka semakin meningkatkan kinerja perusahaan, meningkatkan efektivitas dewan, frekuensi rapat yang tinggi akan menghasilkan monitoring yang baik dari dewan, maka anggota secara tidak langsung akan meminta rapat dewan untuk diadakan lebih sering untuk menambah kemampuan mereka dalam memonitor manajemen. Kemudahan koordinasi antar anggota dewan komisaris memudahkan untuk lebih sering menyelenggarakan rapat dewan komisaris. Frekuensi rapat yang tinggi akan menghasilkan monitoring yang baik dari dewan yang berdampak pada peningkatan efektifitas pengawasan yang dilakukan, sehingga kinerja keuangan perusahaan semakin meningkat dengan adanya jumlah rapat dewan komisaris yang lebih tinggi.

Kesimpulan

Berdasarkan pengujian dan pembahasan disimpulkan bahwa pelaksanaan mekanisme *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi di Indonesia. 1). Variabel independen Konsentasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kepemilikan pengendali yang didominasi oleh sedikit pemegang saham tidak lebih efektif dalam menghasilkan keputusan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. 2). Saham Institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. investor institusional dengan kepemilikan saham mayoritas lebih cenderung berpihak dan bekerjasama dengan pihak manajemen untuk mendahulukan kepentingan pribadinya daripada kepentingan pemegang saham minoritas. 3). Jumlah Komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Keputusan kebijakan yang dihasilkan dari Jumlah Komisaris yang lebih besar, tidak memiliki kualitas dan efektifitas yang lebih tinggi. 4). Proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Proporsi Komisaris Independen yang lebih besar tidak berdampak pada peningkatan efektifitas pengawasan yang dilakukan oleh Anggota Dewan Komisaris independen tidak dapat berperan

untuk menyeimbangkan kekuasaan, sehingga tidak dapat meningkatkan akuntabilitas dan meningkatkan kapasitas dewan dalam mengambil keputusan dengan lebih independen. 5). Jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. rapat dewan komisaris yang lebih sering diselenggarakan mampu meningkatkan kualitas pengawasan dewan komisaris terhadap kinerja manajemen sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disampaikan saran-saran sebagai berikut; 1). Perusahaan asuransi Indonesia sebaiknya menambah jumlah pemegang saham pengendali. Kepemilikan saham yang lebih terkonsentrasi akan mempengaruhi masukan dan *voting blockholder* dalam mengendalikan manajer, sehingga keputusan yang diambil menjadi lebih efektif. 2). Perusahaan asuransi Indonesia sebaiknya lebih selektif dalam memilih institusi pemegang saham, karena hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan saham oleh institusi justru menurunkan kinerja keuangan perusahaan. 3). Jumlah anggota dewan komisaris sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan untuk mengambil keputusan secara cepat dan tepat, serta mempertimbangkan keberagaman latarbelakang agar dapat meningkatkan kualitas pengawasan kepada manajemen. 4). Sebaiknya perusahaan asuransi memilih anggota komisaris independen yang memiliki *track record* yang lebih baik. 5). Jumlah rapat dewan komisaris sebaiknya ditingkatkan untuk dapat meningkatkan pengawasan kepada manajemen.

Keterbatasan Penelitian

Sampel perusahaan asuransi terbatas hanya sejumlah 11 sampel dengan 5 tahun pelaporan dipandang kurang. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan jumlah tahun laporan tahunan agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat. Penelitian ini hanya menghasilkan model dengan nilai R square hanya sebesar 25,5%. Sehingga pada penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan variabel mekanisme eksternal pelaksanaan *Good Corporate governance* yaitu regulasi, struktur modal dan pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- ACGA. (2020). *CG Watch 2020: Future Promises*. The Asian Corporate Governance Association.
- Astrini, Sandra Fitri, Biekayanti, Djoko Suhardjanto. (2015). *Praktik Corporate governance Dan Nilai Perusahaan Bumh di Indonesia*. *Jurnal Akuntansi*/Volume XIX, No. 01, (Januari), hal. 1-30.
- Brick E I., dan Chidambaran N.K. (2007). *Board Meetings, Committee Structure and Firm Performance*. <http://ssrn.com>. 21 November 2015.
- Cadbury A, (2000). *Foreword to Corporate Governance: A Framework for Implementation*, by Magdi R. Iskander and Nadereh Chamlo. World bank.
- Conger, J.A., Finegold, D. & Lawler Iii, E.E. (1998). *Appraising boardroom*.
- Daoud, Al. K. I., Saidin, S. Z., & Abidin, S. (2016). *Board meeting and firm performance: Evidence from the Amman stock exchange*.
- Denis, Diane K. and McConnell, John J., *International Corporate governance*. (2003). ECGI-Finance Working Paper No. 05/2003; and Tuck-JQFA Contemporary Corporate governance Issues II Conference. Available at SSRN: <http://ssrn.com/abstract=320121>.

- Darwis, Herman, (2009).” Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan”. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol.13, No 13, September 2009, Hal 418-430.
- Dhanis, R. (2012). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun. 2008-2010.
- Gayan and Shanika (2016) Effect of ownership structure on firm performance of listed manufacturing companies in Sri Lanka. *International Journal of Scientific Research & Management Studies* 03(07):100-104.
- Ghozali, Imam. (2011). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS19, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Boediono, Gideon. (2005). Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII Solo*.
- Hanafi, Mamduh M dan Abdul Halim. (2009). *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Keempat. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Hermalin, B.E., Weisbach, M.S., (1998). Endogenously Chosen Boards of Directors and Their Monitoring of the CEO. *American Economic Review* 88, hal.96-118.
- Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti. (2012). *Dasar – Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Keenam Cetakan Pertama. Yogyakarta: UPP STIM YPKN.Indriantoro dan Supomo, 2002).
- Jensen, M.C. (1993). The modern industrial revolution, exit, and the failure of internal control systems”. *Journal of Finance*, Vol. 48 No. 3.
- Jensen, M.C. and Meckling, W.H. (1976). Theory of the firm: managerial behaviour, agency costs and capital structures. *Journal of Financial Economics*, Vol. 3 No. 4.
- Joshua, Monday, Efiang, Imong dan Rapheal (2019) Effect of corporate governance on financial performance of listed deposit money banks in Nigeria. *Global Journal of Social Sciences*, Vol. 18 (2019).
- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). (2012). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta.
- Lappalainen Jaana, Mervi Niskanen. (2012). Financial performance of SMEs: Impact of ownership structure and board composition. *Management Research Review*, Vol. 35 Iss: 11, hal.1088 – 1108.
- Martono dan Agus Harjito. (2010). *Manajemen Keuangan* (Edisi 3). Yogyakarta: Ekonisia.
- Muntoro dan R. Kusuma. (2007). Membangun Dewan Komisaris Yang Efektif. *Jurnal Manajemen Usahawan Indonesia*, Vol. 36(11): 110-120.
- Nathania, Aditha. (2014). Pengaruh Komposisi Dewan Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Jurnal FINESTA*, Vol. 2, No. 1, 2014 76-81.

- OECD Principles of Corporate Governance (2015). (n.d.). *Organization for Economic Cooperation and Development*. OJK. (2015). Daftar Perusahaan Asuransi Jiwa. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Rahardja, Prathama. Manurung, Mandala. 2014. *Teori Ekonomi Mikro Suatu Pengantar*, Edisi Ketiga, Jakarta; Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Ronen, J. and Yaari, V. (2008). *Earnings Management Emerging Insights in Theory, Practice and Research*. Edited by J. S. Demski. Springer.
- Sartono, Agus. (2008). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, Edisi Empat, BPFE; Yogyakarta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Tarjo. (2008). “Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage Terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta Cost of Equity Capital”. *Simposium Nasional Akuntansi XI*.
- Sianipar R.H., Wiksuana I.G.B. (2019). The Study of Effect of Good Corporate Governance on Financial Performance. DOI 10.18551/rjoas.2019-02.19 Faculty Economic and Business, University of Udayana, Bali, Indonesia.
- Shleifer, A., & Vishny, R. W. (1997). A Survey of Corporate Governance. *Journal of Finance*, 52(2), hal. 737-783.
- Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti. (2012). *Dasar – Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Keenam Cetakan Pertama. Yogyakarta: UPP STIM YPKN.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Susanto, Margaret dan Juniarti. (2013). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance (GCG) pada Variabel Ukuran, Debt Ratio, dan Sektor Industri terhadap Nilai perusahaan. *Business Accounting Review*. Vol. 1 No.2. pp. 246-254.
- Taman, A., B.A. Nugroho. (2011) “Determinan Kualitas Implementasi Corporate Governance pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2004-2008”. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, IX (1), hal.1–23.
- Vafeas, M. (1999). Board meeting frequency and firm performance. *Journal of Finance Economics*. 53 (1) hal.113-142.
- Widjaja F. dan Ronny H. Mustamu (2014). Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Terhadap Implementasi Prinsip–Prinsip Good Corporate Governance Pada Perusahaan Industri Keramik Agora Vol. 2, No. 1, Program Manajemen Bisnis, Program Studi Manajemen, Universitas Kristen Petra, Surabaya.
- Wulandari, Ndaruningpuri. (2006). “Pengaruh Indikator Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Publik di Indonesia.” *Jurnal Akuntansi*. Vol. 1, No .2, hal 120-136.

Xiao J.Z., Yang H. & Chow C.W. (2004) "The determinants and characteristics of voluntary internet-based disclosure by listed Chinese companies". *Journal of Accounting and Public Policy*, Vol. 23 (1): 191-225.

Yahaya, K., and R. Lawal. (2018). Effect Of Corporate Governance on Financial Performance of Deposit Money Banks in Nigeria. *Journal of Accounting and Management* 8(2): 29–38.

<https://insight.kontan.co.id/news/premi-asuransi-kerugian-tumbuh-1727-hingga-pertengahan-tahun-2019?page=all>

<https://www.cnbcindonesia.com/market/20191115114506-17-115525/total-utang-rp-40-t-benarkah-kasus-jiwasraya-seseram-ini>



Hak Kopy (*copy right*) atas Jurnal Riset Manajemen dan Akuntansi ada pada penerbit dengan demikian isinya tidak diperkenankan untuk dikopi atau di-*email* secara masal atau dipasang diberbagai situs tanpa ijin tertulis dari penerbit. Namun demikian dokumen ini dapat diprint diunduh, atau di-*email* untuk kepentingan atau secara individual.
